

Optimalisasi Pengelolaan Perpustakaan sebagai Upaya Peningkatan Pelayanan Publik Provinsi Nusa Tenggara Barat

Fatrizal^{1*}, Eri Yusnita Arvianti², Agus Dwi Sasono³

^{1,2,3}Magister Administrasi Publik Universitas Tribhuwana Tungadewi

Abstract

This research aims to determine library management strategies in improving public services. Libraries as learning support facilities must be able to manage the library as a tool to build literacy culture. The role of libraries is very important to improve literacy culture in the school environment, especially in habituating book reading and borrowing books to be read both at school and at home. Data collection methods used are observation, interviews, and documentation. The type of research used by researchers in this study is using qualitative methods. The qualitative research method is a research method based on positivism philosophy, used to examine natural objects (as opposed to experiments) where the researcher is a key instrument, sampling of data sources is done through purposive and snowball techniques, collection techniques with triangulation (combination). Data analysis is inductive/qualitative, and qualitative research results emphasize meaning rather than generalization. The research results show 1) The management strategy implemented by the Library can improve Public Services at the Regional Library of West Nusa Tenggara; 2) To overcome the supporting and inhibiting factors of Library Management in Improving Public Services at the Regional Library Office of West Nusa Tenggara, synergy between the Government, Literacy Communities, Private sector, and Society is needed to build an inclusive and sustainable Library ecosystem; 3) With the model implemented by the Library, it can play a more active role in supporting the sustainable development of Literacy in the West Nusa Tenggara Community.

Keywords:

Strategy, Library, Public Service

Article History :

Received 8 July 2025

Accepted 11 December

2025

*Corresponding Author:

sandroahang@gmail.com

Pendahuluan

Perpustakaan merupakan salah satu lembaga pelayanan publik yang memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehubungan dengan perkembangan lembaga ini, tugas memperluas pengetahuan dan pemahaman masyarakat, serta memberikan informasi yang diperlukan untuk berbagai keperluan, seperti bahan penelitian dan hiburan melalui buku bacaan dan perangkat elektronik, seperti Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 ditetapkan oleh perpustakaan (Komariah et al., 2021). Keberadaan perpustakaan tentunya tidak terlepas dari partisipasi dan minat baca masyarakat pengguna layanan ini. Perpustakaan dapat menjalin kerjasama dengan beberapa pihak sehingga perpustakaan dapat meningkatkan pelayanannya. Akses yang tinggi terhadap pengetahuan dan informasi menjadi faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan perpustakaan seiring dengan ketersediaan bahan bacaan dan koleksi buku-buku yang menarik dan berkualitas. Prasyarat untuk mengunjungi perpustakaan adalah lingkungan sosial yang kondusif yang dapat mendukung isu-isu tersebut di atas.

(Aufa, 2018) Membaca-memulis (literasi) merupakan salah satu aktivitas penting dalam

hidup. Dalam rangka menjalankan fungsi pelayanan publik sebagai upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat maupun dalam rangka pelaksanaan ketentuan peraturan perundang-undangan yang tertuang dalam. Keputusan MENPAN Nomor 63/2003 tentang pelayanan publik, juga sejalan dengan pasal 8 Undang- Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan dipaparkan bahwa pemerintah provinsi dan pemerintah kabupaten/kota berkewajiban untuk menjamin penyelenggaraan perpustakaan di daerah dengan menjamin ketersediaan layanan perpustakaan secara merata di wilayah masing-masing, kemudian menyelenggarakan pelayanan dan pengelolaan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar masyarakat. Selanjutnya dalam Undang-undang ini dijelaskan bahwa perpustakaan umum diselenggarakan oleh Pemerintah, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten/Kota, Kecamatan, dan Desa, serta dapat diselenggarakan oleh masyarakat, dan Pemerintah setempat Pelayanan perpustakaan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktivitas dalam memberikan jasa layanan kepada pengunjung perpustakaan tanpa membedakan status sosial, ekonomi, kepercayaan maupun status lainnya.

(Rahmawati et al., 2022) Literasi adalah hal yang sangat esensial di era saat ini. Kemampuan literasi membaca merupakan aspek dasar yang harus dimiliki oleh siswa yang digunakan untuk menyerap berbagai sumber informasi yang diterima (Mahardhani et al., 2021) Perpustakaan harus menyediakan informasi yang terkini, tepat waktu, stabil dan mudah diakses, sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Ukuran keberhasilan sebuah perpustakaan (perpustakaan umum) adalah pelayanannya kepada masyarakat. Sebuah perpustakaan dianggap berhasil apabila pengguna layanan perpustakaan (masyarakat) merasa puas dengan pemenuhan kebutuhannya dan perpustakaan digunakan secara optimal oleh penggunanya. Suatu perpustakaan dikatakan baik apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut: (1) koleksi yang memadai, mutakhir, dan akurat; (2) staf profesional; (3) sistem pelayanan cepat dan (4) didukung oleh infrastruktur yang memadai.

Menurut (Haris et al., 2022) “Perkembangan perpustakaan mencerminkan kebutuhan sosial, kultural dan pendidikan suatu masyarakat, sehingga perkembangan perpustakaan tidak terlepas dari perkembangan masyarakat itu sendiri”. Dalam konteks ini, perpustakaan umum harus memberikan pelayanan yang memuaskan kepada masyarakat karena kepuasan masyarakat merupakan keberhasilan atau keberhasilan pelayanan. Selain itu, layanan perpustakaan harus diarahkan pada kebutuhan masyarakat. Setelah penilaian pertama, terlihat jelas bahwa perpustakaan umum masih jauh dari harapan masyarakat. Adanya permasalahan dalam koleksi buku, staf, layanan dan fasilitas semakin memperburuk keberadaan perpustakaan umum sebagai sarana untuk memperoleh dan meningkatkan pengetahuan dengan memberikan layanan informasi kepada masyarakat.

Setelah Peneliti melakukan observasi awal keadaan tersebut dialami oleh Perpustakaan Daerah Nusa Tenggara Barat sebagai salah satu perpustakaan umum yang ada di daerah, dalam menjalankan kegiatannya yaitu pelayanan informasi kepada masyarakat sudah menjadi kewajibannya dalam memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan berorientasi pada kepuasan masyarakat. Akan tetapi, dalam pelaksanaan pelayanan yang diberikan oleh Perpustakaan Daerah Nusa Tenggara Barat kepada masyarakat, tampaknya belum mampu memberikan pelayanan yang optimal kepada masyarakat pengguna layanannya. Hal ini ditunjukkan dengan munculnya berbagai keluhan-keluhan dari masyarakat mengenai terbatasnya koleksi buku yang tidak diperbaharui mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan yang diwawancarai pada awal 28 Agustus 2022. Menurutnya koleksi buku yang tersedia di Perpustakaan Daerah Nusa Tenggara Barat meliputi buku teks, buku referensi, buku deposit, kamus, ensiklopedia, dan surat kabar.

Terlepas dari permasalahan di atas, permasalahan yang mendalam yang dikutip dari hasil revisi Renstra Rencana Strategis (Renstra) 2022-2025 Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi NTB Identifikasi permasalahan yang dihadapi dalam pembangunan bidang perpustakaan di Provinsi NTB sangat perlu dilakukan untuk mendapatkan gambaran dan pemetaan atas kondisi real yang dihadapi oleh Dinas Perpustakaan Daerah Provinsi NTB dalam melakukan pengembangan dan pembinaan bidang perpustakaan. Dengan memperhatikan dan menganalisis secara mendalam kondisi lingkungan internal dan eksternal yang begitu dinamis, dapat diidentifikasi dan dirumuskan permasalahan yang menjadi isu sesuai dengan tugas dan fungsi pelayanan perangkat daerah dalam pembangunan bidang perpustakaan di Provinsi NTB sebagai berikut: 1. Sarana dan prasana yang dirasa masih kurang memadai; 2. Pemanfaatan akan teknologi belum maksimal; 3. Kompetensi Sumber daya manusia belum maksimal; 4. Belum optimalnya aplikasi berbasis digital yang dilayankan secara daring (online). Perpustakaan Tingkat Provinsi Menurut sumber pengetahuan yang digunakan oleh masyarakat Provinsi Nusa Tenggara Barat secara keseluruhan sepanjang hidupnya, Perpustakaan Nusa Tenggara Barat harus berusaha menghilangkan citra negatif masyarakat. Oleh karena itu, peran strategi layanan perpustakaan. Perpustakaan Nusa Tenggara Barat sangat penting. Hal ini sebagai upaya peningkatan layanan perpustakaan untuk mencapai kepuasan masyarakat guna mencapai tujuan peningkatan jumlah masyarakat yang menggunakan layanan Perpustakaan Daerah Nusa Tenggara Barat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut (Purwanza, 2022), metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti objek alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian menekankan makna daripada generalisasi. Lokasi penelitian dilakukan di Perpustakaan Daerah Nusa Tenggara Barat, dipilih karena kualitas pelayanannya yang masih belum maksimal sehingga memerlukan strategi pengelolaan yang lebih efektif untuk meningkatkan manfaat bagi masyarakat. Fokus penelitian ditetapkan berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori Bottom Up Approach dan Top Down Approach, dengan perhatian khusus pada strategi pengelolaan perpustakaan dalam meningkatkan pelayanan publik di Perpustakaan Daerah Nusa Tenggara Barat. Sebagaimana dikemukakan oleh (Rohmah & Rlistianah, 2024), strategi pengelolaan perpustakaan mencakup berbagai aspek mulai dari pengadaan dan pengelolaan koleksi, pelayanan kepada pengguna, hingga program promosi dan edukasi. Pengelolaan koleksi yang baik memastikan ketersediaan bahan bacaan yang relevan, sementara pelayanan yang ramah dan profesional meningkatkan kepuasan pengunjung.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis. Menurut (Moleong, 2010), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan data tambahan berupa dokumen dan lainnya. Data primer diperoleh langsung dari sumber utama tanpa perantara melalui wawancara (Bungin, 2013), sementara data sekunder merupakan hasil

pengumpulan data dari dokumen, berkas rencana, dan pengamatan yang dilakukan peneliti. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, yang menurut (Risal et al., 2023) adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, yaitu orang yang dianggap paling mengetahui tentang objek penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi Kepala Bidang Pelayanan Perpustakaan dan Kearsipan, Kepala Bidang Deposit dan Pelestarian Bahan Pustaka, literatur, serta dua orang masyarakat pengunjung perpustakaan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi yang merupakan pengamatan langsung di lokasi penelitian. Kedua, wawancara terstruktur dengan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang telah disiapkan sebelumnya. Ketiga, dokumentasi berupa catatan peristiwa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental yang terkait dengan fokus penelitian. Instrumen penelitian terdiri dari peneliti sendiri (human instrument) yang berfungsi menetapkan fokus, memilih informan, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan, panduan wawancara untuk mengarahkan proses pencarian data; serta catatan lapangan yang menurut (Moleong, 2010) adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dan dialami dalam rangka pengumpulan data.

Teknik analisis data mengacu pada model yang meliputi tiga tahap: reduksi data yang merupakan proses berpikir sensitif dalam merangkum dan memilih hal-hal pokok; penyajian data dalam bentuk uraian singkat atau teks naratif; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi yang berupa temuan baru dalam bentuk deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih belum jelas. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. (Moleong, 2010) menegaskan bahwa triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dari berbagai pandangan. Selain itu, peneliti juga melakukan konfirmasi ulang terhadap data yang diperoleh dari informan untuk memastikan kredibilitasnya.

Hasil Dan Pembahasan

Pengelolaan Perpustakaan Daerah Dalam meningkatkan Pelayanan Publik pada Dinas Perpustakaan Daerah Nusa Tenggara Barat

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Hj. Lesti Sari Yani, M.Kes selaku Kepala Bidang Pelayanan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Nusa Tenggara Barat (Hj. Lesti Sari Yani, M.Kes) bahwa menyoroti pentingnya inovasi layanan digital dalam meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap sumber bacaan. Namun, keterbatasan anggaran dan kurangnya tenaga ahli dalam pengelolaan sistem digital menjadi kendala dalam implementasi layanan berbasis teknologi. Selain itu, beliau juga menekankan perlunya optimalisasi program perpustakaan keliling dan kafe literasi sebagai upaya mendekatkan layanan perpustakaan kepada masyarakat, terutama di daerah terpencil. Sayangnya, keterbatasan armada dan kurangnya promosi membuat program ini belum berjalan secara optimal.

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pengunjung perpustakaan yakni peneliti mengambil sampel dua narasumber sebagai informan yaitu mbak Aita Kurniawati dan Mas Agus Setiawan, yang mendapatkan kesempatan pertama saya mewawancarai yang perempuan terlebih dahulu yaitu Aita Kurniawati, menyatakan bahwa dari perspektif pengguna layanan, sebagai masyarakat/pengunjung perpustakaan menyoroti bahwa akses layanan perpustakaan

masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal kenyamanan dan variasi koleksi buku. Menurutnya, kegiatan literasi kreatif seperti workshop, storytelling, dan diskusi interaktif dapat menjadi daya tarik utama bagi pengunjung, terutama generasi muda. Selain itu, ia juga menyoroti bahwa promosi layanan perpustakaan masih kurang maksimal, sehingga banyak masyarakat yang belum mengetahui berbagai fasilitas dan program yang ditawarkan. Kurangnya fleksibilitas dalam jam operasional juga menjadi salah satu kendala bagi masyarakat yang ingin mengakses layanan perpustakaan di luar jam kerja.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan lima informan, terdapat beberapa kelompok permasalahan utama dalam strategi pengelolaan perpustakaan di Dinas Perpustakaan Nusa Tenggara Barat yang berpengaruh terhadap peningkatan pelayanan publik. Masalah inovasi layanan digital menjadi salah satu tantangan utama yang diidentifikasi oleh Hj. Lesti Sari Yani, M.Kes.selaku Kepala Bidang Pelayanan Perpustakaan dan Kearsipan Beliau menyoroti keterbatasan anggaran dan tenaga ahli sebagai hambatan utama dalam mengoptimalkan digitalisasi layanan perpustakaan, yang seharusnya dapat memperluas akses masyarakat terhadap sumber bacaan secara lebih efisien. Selain itu, masalah keterjangkauan layanan melalui perpustakaan keliling dan kafe literasi juga menjadi perhatian utama. Informan atas nama Agus Setiawan sebagai pengunjung perpustakaan mengungkapkan bahwa keterbatasan armada serta kurangnya promosi program perpustakaan keliling membuat layanan ini belum dapat menjangkau masyarakat secara luas, terutama di daerah terpencil. Padahal, program ini sangat potensial dalam meningkatkan minat baca masyarakat yang memiliki keterbatasan akses ke perpustakaan utama. Ditinjau dari aspek infrastruktur dan fasilitas, Dwi Murtiningrum, S.H., selaku Kepala Bidang Deposit dan Pelestarian Bahan Pustaka, menyatakan bahwa masih kurangnya kenyamanan bagi pengunjung akibat kondisi fasilitas yang belum optimal, seperti ruang baca yang kurang memadai, pencahayaan yang belum ideal, serta akses internet yang belum stabil. Mas Agus Setiawan juga menambahkan bahwa keberadaan fasilitas yang lebih modern dan nyaman, termasuk Wi-Fi yang lancar dan koleksi buku yang lebih mutakhir, dapat meningkatkan antusiasme masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa informan, ditemukan beberapa aspek utama dalam strategi pengelolaan perpustakaan yang memengaruhi peningkatan pelayanan publik di Dinas Perpustakaan Nusa Tenggara Barat. Inovasi layanan digital menjadi perhatian utama Hj. Lesti Sari Yani, M.Kes. selaku Kepala Bidang Pelayanan Perpustakaan dan Kearsipan. Beliau mengatakan bahwa Pentingnya pengembangan layanan berbasis teknologi untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap koleksi pustaka secara lebih luas. Namun, keterbatasan anggaran serta kurangnya tenaga ahli dalam bidang digitalisasi masih menjadi kendala yang harus segera diatasi agar implementasi layanan ini dapat berjalan maksimal.

Berdasarkan wawancara dengan lima informan, beberapa solusi strategis diusulkan untuk mengatasi permasalahan dalam pengelolaan perpustakaan guna meningkatkan pelayanan publik di Dinas Perpustakaan Nusa Tenggara Barat. Hj. Lesti Sari Yani, M.Kes., selaku Kepala Bidang Pelayanan Perpustakaan dan Kearsipan, mengatakan bahwa penguatan inovasi layanan digital harus dilakukan dengan cara meningkatkan investasi dalam infrastruktur teknologi, memperkuat kapasitas tenaga perpustakaan melalui pelatihan digital, serta mengembangkan aplikasi dan katalog daring agar masyarakat lebih mudah mengakses koleksi pustaka. Untuk meningkatkan jangkauan layanan, Agus Setiawan sebagai pengunjung perpustakaan mengatakan bahwa:

program perpustakaan keliling dan kafe literasi diperluas dengan menambah armada layanan, bekerja sama dengan komunitas literasi untuk meningkatkan daya tarik program, serta melakukan promosi lebih intensif agar masyarakat lebih mengetahui dan memanfaatkan layanan tersebut. Selain itu, penyediaan titik layanan perpustakaan berbasis komunitas di berbagai wilayah juga menjadi solusi yang dapat meningkatkan aksesibilitas bagi masyarakat yang tinggal di daerah terpencil.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa informan, perencanaan implementasi strategi pengelolaan perpustakaan di Dinas Perpustakaan Nusa Tenggara Barat harus dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan. Hj. Lesti Sari Yani, M.Kes., selaku Kepala Bidang Pelayanan Perpustakaan dan Kearsipan, menekankan bahwa penguatan inovasi layanan digital memerlukan perencanaan dalam hal pengadaan sistem digital terpadu, pelatihan tenaga perpustakaan dalam bidang teknologi informasi, serta peningkatan aksesibilitas layanan digital melalui aplikasi perpustakaan daring dan katalog digital. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi layanan dan mempermudah masyarakat dalam mengakses bahan pustaka tanpa harus datang langsung ke perpustakaan.

Faktor pendukung dan Penghambat Strategi Pengelolaan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Pelayanan Publik pada Dinas Perpustakaan Daerah Nusa Tenggara Barat

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber terdapat beberapa Faktor pendukung dan penghambat strategi pengelolaan perpustakaan daerah, khususnya pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan NTB, seperti yang disampaikan oleh Hj. Lesti Sari Yani, M.Kes, bahwa penerapan Strategi dalam peningkatan layanan kepada masyarakat tentunya akan ada faktor yang mendukung dan menghambat dalam mengimplementasikan strategi yang tidak bisa kita hindari, hanya saja kita bisa meminimalisirnya, dari faktor pendukung seperti: 1) Dukungan Pemerintah Daerah, 2) Infrastruktur Digital yang Berkembang, 3) Kolaborasi dengan Komunitas Literasi, 4) Tingginya Antusiasme Masyarakat, 5) Inisiatif Program Inklusif, dan faktor penghambat seperti: 1) Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM), 2) Kendala Anggaran Operasional, 3) Aksesibilitas Untuk Daerah Terpencil, 4) Keterbatasan Teknologi dan Infrastruktur Digital dan, 5) Kesadaran Literasi yang Belum Merata” Selaras dengan yang disampaikan oleh Dwi Murtiningrum, SH menyatakan bahwa beberapa faktor pendukung dan penghambat tersebut beliau berharap kepada masyarakat untuk terus menyampaikan kritikan dan saran yang membangun kepada perpustakaan sebagai bahan evaluasi bersama, terlebih beliau menyatakan bahwa kolaborasi dengan pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan dan alokasi anggaran untuk pengembangan fasilitas perpustakaan dan pembangunan gedung baru, pengadaan buku serta teknologi pendukung.

Berdasarkan berbagai faktor pendukung dan penghambat yang disampaikan oleh informan, peneliti menyimpulkan bahwa strategi pengelolaan perpustakaan harus memperkuat dukungan dari pemerintah daerah, optimalisasi layanan perpustakaan keliling, modernisasi infrastruktur, pengembangan program literasi yang lebih inovatif, serta peningkatan strategi promosi dan fleksibilitas layanan. Hambatan utama seperti keterbatasan anggaran, kurangnya tenaga ahli, serta minimnya promosi perlu segera diatasi melalui kerja sama yang lebih erat antara pemerintah, komunitas literasi, dan masyarakat. Dengan mengoptimalkan faktor

pendukung dan mengatasi faktor penghambat, perpustakaan dapat berkembang menjadi pusat literasi yang lebih inklusif, modern, dan berdaya guna bagi masyarakat

Berdasarkan wawancara dengan lima informan, masalah dalam strategi pengelolaan perpustakaan di Dinas Perpustakaan Nusa Tenggara Barat dapat dikelompokkan menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi upaya peningkatan pelayanan publik. Faktor pendukung utama dalam inovasi layanan digital adalah adanya dukungan kebijakan dari pemerintah daerah, termasuk program digitalisasi koleksi dan pengembangan aplikasi perpustakaan daring. Namun, faktor penghambatnya adalah keterbatasan tenaga ahli di bidang teknologi informasi serta akses internet yang belum merata di beberapa wilayah, yang menghambat efektivitas layanan digital” Dalam aspek perpustakaan keliling dan kafe literasi, Pengunjung perpustakaan mengungkapkan bahwa: tingginya minat masyarakat untuk mengakses layanan ini merupakan faktor pendukung utama. Namun, hambatan yang masih dihadapi adalah terbatasnya jumlah armada perpustakaan keliling, kurangnya promosi terhadap layanan ini, serta keterbatasan koleksi buku yang tersedia dalam mobil perpustakaan”

Dari segi infrastruktur dan fasilitas, informan juga menegaskan bahwa ketersediaan gedung perpustakaan yang representatif dan nyaman merupakan faktor pendukung penting dalam menarik lebih banyak pengunjung. Namun, ia juga mengidentifikasi bahwa keterbatasan anggaran dan kurangnya perawatan fasilitas menjadi kendala utama, sehingga beberapa sarana yang ada belum optimal dalam memberikan kenyamanan bagi pengunjung.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan, proses abstraksi terhadap faktor pendukung dan penghambat dalam strategi pengelolaan perpustakaan di Dinas Perpustakaan Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan pelayanan publik dipengaruhi oleh berbagai aspek. Kepala Bidang Pelayanan Perpustakaan dan Kearsipan, mengatakan bahwa mengidentifikasi dukungan pemerintah dalam pengembangan layanan digital sebagai faktor pendukung utama. Namun, di sisi lain, ia juga menyoroti kurangnya tenaga ahli di bidang teknologi serta keterbatasan infrastruktur digital sebagai faktor penghambat yang perlu segera diatasi.

Dalam konteks perpustakaan keliling dan kafe literasi, Agus Setiawan mengatakan bahwa “tingginya animo masyarakat terhadap layanan ini menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan literasi publik. Namun, terdapat kendala utama berupa kurangnya jumlah armada, minimnya sosialisasi layanan, serta keterbatasan koleksi buku yang tersedia di dalam mobil perpustakaan keliling, sehingga efektivitas program ini masih belum optimal.

Dari perspektif peningkatan infrastruktur dan fasilitas, Dwi Murtiningrum, S.H., menyebutkan bahwa keberadaan gedung perpustakaan yang cukup representatif dan nyaman merupakan salah satu aspek positif yang mendukung peningkatan pelayanan. Namun, keterbatasan anggaran untuk pemeliharaan serta kurangnya fasilitas pendukung seperti Wi-Fi gratis dan ruang baca interaktif menjadi penghambat yang dapat mengurangi minat masyarakat untuk datang ke perpustakaan.

Dalam pengembangan kegiatan literasi kreatif, Bapak Ashar S. Yaman mengungkapkan bahwa keberadaan komunitas literasi dan tingginya antusiasme masyarakat menjadi pendorong utama bagi keberlanjutan kegiatan literasi. Namun, kurangnya variasi program yang menarik serta minimnya kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan organisasi swasta menjadi kendala yang perlu diperbaiki agar program literasi dapat menjangkau lebih banyak kalangan.

Model Strategi Pengelolaan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Pelayanan Publik Pada Dinas Perpustakaan Daerah Nusa Tenggara Barat

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber terdapat beberapa Model Strategi Pengelolaan Perpustakaan untuk meningkatkan pelayanan publik pada Dinas Perpustakaan Daerah NTB dapat dirancang dengan pendekatan yang komprehensif. Sehingga dalam lima indikator grand teori yang peneliti gunakan masuk semua untuk diterapkan dalam model ini.

Hasil wawancara peneliti dengan Hj. Lesti Sari Yani selaku Kepala Bidang Pelayanan Perpustakaan dan Kearsipan. Dalam penerapan Strategi untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat tentunya harus ada model yang dikembangkan sebagai penunjang strategi yang diterapkan, beberapa model yang diterapkan sebagai penunjang tercapainya strategi antara lain: 1) Model Peningkatan Infrastruktur dan Layanan, 2) Model Pengembangan SDM dan Kompetensi, 3) Model Kolaborasi dan Kemitraan, 4) Model Penyebaran Informasi dan Edukasi, 5) Model Monitoring dan Evaluasi. Penerapan Model strategi ini harus di evaluasi secara berkelanjutan sehingga strategi yang diterapkan maksimal.

Sedangkan menurut ibu Dwi Murtiningrum, SH. Ia mengatakan bahwa dalam model penerapan strategi adalah sebagai penunjang penerapan strategi, mengembangkan platform digital seperti aplikasi perpustakaan online untuk mempermudah akses ke koleksi pustaka, menghadirkan layanan untuk daerah terpencil, menyediakan fasilitas modern seperti ruang baca yang nyaman, area khusus anak-anak dan ruang inklusif untuk penyandang disabilitas.

Dari hasil Observasi Peneliti Penerapan Model ini sangat cocok untuk diterapkan sebagai penunjang tercapainya strategi dalam meningkatkan layanan kepada masyarakat sehingga perpustakaan dapat berperan lebih aktif dalam mendukung pembangunan literasi masyarakat NTB secara berkelanjutan. Dari berbagai pandangan informan, peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan implementasi model strategi pengelolaan perpustakaan harus dilakukan secara bertahap dan terukur, dengan memperhatikan sumber daya manusia, anggaran, serta kebutuhan masyarakat. Digitalisasi layanan perlu diintegrasikan dengan pelatihan tenaga perpustakaan dan penguatan infrastruktur IT, sementara perpustakaan keliling harus diperluas dengan pendekatan berbasis data kebutuhan masyarakat. Selain itu, peningkatan fasilitas fisik dan inovasi program literasi harus disertai dengan strategi komunikasi yang efektif agar manfaat perpustakaan dapat dirasakan secara lebih luas. Dengan implementasi yang tepat dan berkelanjutan, perpustakaan dapat menjadi pusat literasi yang inklusif, modern, dan mampu memberikan pelayanan publik yang optimal di Nusa Tenggara Barat.

Strategi Pengelolaan Perpustakaan Daerah Dalam meningkatkan Pelayanan Publik pada Dinas Perpustakaan Daerah Nusa Tenggara Barat

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sasaran jangka panjang organisasi, diterapkannya aksi dan alokasi sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya menurut (Hadiyana, 2020) Strategi merupakan tindakan yang bersifat inkremental atau senantiasa meningkat dan terus menerus dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang di harapkan oleh pelanggan di masa depan. Berdasarkan penjelasan

mengenai pengertian strategi menurut beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu tindakan atau alat yang dilakukan suatu organisasi untuk mencapai tujuan dengan menggunakan sumber daya yang ada dengan aturan kondisi atau situasi lingkungannya. Hasil penelitian (Andarbeni, 2020), berjudul strategi peningkatan kualitas pelayanan dalam pengelolaan perpustakaan di universitas tadulako, dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan gabungan dua metode penelitian yakni kualitatif dan kuantitatif, dan fokus pada penelitian ini juga hanya terfokus pada peningkatan SDM yang ada pada lingkungan perpustakaan saja.

Menurut (Basadur et al., 2014), identifikasi masalah adalah proses awal dalam pemecahan masalah yang bertujuan untuk menemukan kesenjangan antara kondisi saat ini dan tujuan yang ingin dicapai. Tahap ini melibatkan eksplorasi aktif terhadap berbagai faktor yang mungkin berkontribusi pada munculnya masalah, baik yang terlihat maupun tersembunyi. Sedangkan menurut (Reiter-Palmon & Robinson, 2009) menekankan bahwa identifikasi masalah bukan hanya mengenali gejala tetapi juga memahami akar permasalahan. Mereka berpendapat bahwa individu atau organisasi yang efektif dalam pemecahan masalah adalah yang mampu membingkai ulang masalah dengan perspektif yang lebih luas untuk menemukan solusi yang lebih inovatif.

(Litchfield et al., 2015) mengungkapkan bahwa pengelompokan masalah dilakukan dengan cara mengelompokkan isu berdasarkan pola yang muncul dari data. Klasifikasi yang baik akan mempermudah proses analisis dan prioritas solusi. Sedangkan Menurut (James & Vaaler, 2018), pengelompokan masalah juga bisa dilakukan berdasarkan dampak yang ditimbulkannya. Pendekatan ini membantu dalam menentukan mana masalah yang harus diselesaikan lebih dulu agar memiliki efek domino dalam menyelesaikan masalah lainnya. Proses abstraksi adalah tahap kognitif yang bertujuan untuk mengubah masalah spesifik menjadi bentuk yang lebih umum agar dapat diterapkan pada berbagai situasi. Ini merupakan bagian penting dalam berpikir kreatif dan inovatif. Sedangkan menurut (Finke et al., 1996) menjelaskan bahwa abstraksi berperan dalam memperjelas struktur masalah dengan menghilangkan detail yang tidak relevan. Dengan demikian, individu dapat fokus pada esensi masalah dan menemukan pola yang lebih luas. Dari pandangan menurut para ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa Dalam konteks penelitian ini, proses abstraksi diterapkan dengan meninjau ulang setiap permasalahan dan mencoba mencari pola umum yang dapat dijadikan dasar dalam penyusunan solusi. Hal ini bertujuan untuk menghindari solusi yang terlalu teknis dan meningkatkan fleksibilitas dalam penerapan.

(Reiter-Palmon & Robinson, 2009) menyatakan bahwa perencanaan implementasi yang sukses bergantung pada kejelasan strategi eksekusi serta kesiapan sumber daya yang tersedia. Tanpa perencanaan yang matang, solusi yang baik sekalipun bisa gagal dalam pelaksanaannya. Sedangkan menurut (Rohmah & Rlistianah, 2024) menambahkan bahwa keterlibatan stakeholder dalam perencanaan implementasi sangat penting. Komitmen dari berbagai pihak dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan solusi dan memperkecil kemungkinan resistensi. Dengan menerapkan kelima indikator ini, berbagai permasalahan yang ada di Perpustakaan NTB dapat diatasi secara sistematis dan efektif. Identifikasi masalah akan membantu dalam memahami tantangan utama yang dihadapi, seperti kurangnya inovasi dalam layanan digital, terbatasnya jangkauan perpustakaan keliling dan cafe literasi, kebutuhan akan peningkatan infrastruktur dan fasilitas, serta kurangnya kegiatan literasi kreatif. Melalui pengelompokan masalah, pihak perpustakaan dapat menentukan prioritas utama dalam

menyelesaikan setiap tantangan yang ada. Proses abstraksi memungkinkan penyederhanaan masalah yang kompleks agar solusi yang diterapkan lebih terarah dan mudah diadaptasi.

Selanjutnya peneliti menjabarkan secara rinci beberapa masalah utama yang peneliti lihat dan rasakan pada dinas perpustakaan Provinsi Nusa Tenggara Barat selama melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi beserta solusi yang ditawarkan sebagai berikut: Transformasi digital yang dilakukan oleh Perpustakaan Daerah Nusa Tenggara Barat mencerminkan perubahan signifikan dalam paradigma pengelolaan perpustakaan modern. Perubahan ini tidak hanya terbatas pada digitalisasi koleksi, tetapi juga melibatkan pembaruan mendasar dalam cara perpustakaan berinteraksi dengan penggunanya. Untuk mewujudkan hal tersebut, Perpustakaan Daerah NTB telah menerapkan strategi inovasi digital yang terintegrasi dan menyeluruh. Platform NTBelib menjadi salah satu inovasi utama yang menggambarkan konsep perpustakaan modern sebagaimana yang dijelaskan oleh (Utomo et al., 2023). Platform ini tidak hanya memberikan akses ke koleksi digital, tetapi juga menawarkan fitur-fitur interaktif yang meningkatkan pengalaman pengguna. Breeding menyoroti bahwa perpustakaan digital ideal harus memenuhi tiga elemen utama: kemudahan akses, kekayaan konten, dan pengalaman pengguna yang optimal. NTB telah mengakomodasi ketiga elemen tersebut dengan menyediakan antarmuka yang mudah digunakan, koleksi digital yang bervariasi, dan sistem navigasi yang intuitif.

Inovasi lainnya adalah Pojok Baca Digital (POCADI), yang menghadirkan pendekatan hibrid dengan menggabungkan kenyamanan ruang fisik dan keunggulan teknologi digital. (Jamridafrizal et al., 2024) menekankan bahwa lokasi strategis dan desain ruang yang mendukung dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan pengguna. Penempatan POCADI di area strategis seperti Islamic Centre mencerminkan penerapan teori ini, memberikan akses layanan perpustakaan yang lebih dekat dengan masyarakat sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Sistem informasi manajemen perpustakaan yang terintegrasi diterapkan dengan mengacu pada prinsip modernisasi perpustakaan yang diuraikan oleh (Nurhana, 2017). Sistem ini tidak hanya mengotomatisasi proses administratif, tetapi juga memungkinkan perpustakaan untuk menggunakan analitik data guna memahami dan memenuhi kebutuhan pengguna secara lebih efektif. Gorman menekankan bahwa sistem informasi perpustakaan harus mendukung pengembangan koleksi, pengelolaan informasi, layanan pengguna, dan pelestarian pengetahuan. Dalam mendukung literasi digital, perpustakaan mengembangkan program berbasis kerangka kerja yang mencakup pelatihan tidak hanya pada keterampilan teknis, tetapi juga berpikir kritis, literasi informasi, dan kewargaan digital (Listiaji & Subhan, 2021). Melalui workshop dan pelatihan, perpustakaan berperan aktif dalam membangun masyarakat yang melek digital dan mampu memanfaatkan informasi secara maksimal. Keberhasilan strategi ini terlihat dari peningkatan signifikan dalam penggunaan layanan perpustakaan. Kerangka evaluasi kinerja perpustakaan yang mencakup efisiensi, efektivitas, dampak, dan keberlanjutan. Peningkatan jumlah pengguna hingga 50% serta kenaikan peringkat pada Indeks Pembangunan Literasi menunjukkan keberhasilan perpustakaan dalam memenuhi seluruh aspek tersebut.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Pengelolaan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Pelayanan Public Pada Dinas Perpustakaan Daerah Nusa Tenggara Barat

Dalam implementasi lima indikator pemecahan masalah di Perpustakaan NTB, terdapat berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas proses tersebut. Pada

tahap identifikasi masalah, faktor pendukungnya adalah adanya data dan laporan dari pengelola perpustakaan mengenai kendala yang dihadapi, serta meningkatnya kesadaran pemangku kepentingan terhadap pentingnya inovasi layanan. Namun, keterbatasan dalam pengumpulan data yang akurat dan kurangnya evaluasi berkala menjadi faktor penghambat yang dapat menghambat pemahaman menyeluruh terhadap permasalahan yang ada. Dalam pengelompokan masalah, dukungan dari pustakawan dan komunitas literasi membantu dalam menyusun prioritas solusi berdasarkan urgensi dan dampaknya. Akan tetapi, kurangnya koordinasi antara pihak terkait dapat memperlambat proses penentuan skala prioritas. Pada proses abstraksi, kemajuan teknologi mendukung upaya penyederhanaan masalah dengan menggunakan sistem analisis berbasis data. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi secara optimal akibat minimnya tenaga pustakawan yang memiliki keahlian di bidang tersebut.

Faktor Pendukung

Keberadaan Sumber Daya Manusia yang andal menjadi elemen kunci dalam keberhasilan strategi pengelolaan Perpustakaan Daerah NTB. Kehadiran pustakawan profesional serta staf yang telah mendapatkan pelatihan teknis di bidang perpustakaan menjadi fondasi kuat dalam memberikan pelayanan yang berkualitas. Kompetensi SDM ini meliputi kemampuan teknis pengelolaan koleksi, literasi digital, dan keterampilan pelayanan yang berorientasi pada kenyamanan pengunjung. Pengembangan kompetensi staf secara berkelanjutan, melalui pelatihan dan sertifikasi profesional, semakin meningkatkan mutu layanan perpustakaan. Dukungan dari kebijakan pemerintah daerah merupakan aspek penting dalam upaya pengembangan perpustakaan. Regulasi dan alokasi anggaran khusus untuk perpustakaan memberikan landasan bagi pelaksanaan berbagai program inovatif. Komitmen pemerintah dalam meningkatkan literasi dan mendorong pembelajaran sepanjang hayat tercermin melalui kebijakan yang mendukung modernisasi fasilitas serta pengembangan layanan. Selain itu, kolaborasi lintas sektor turut memperkuat posisi perpustakaan sebagai pusat pembelajaran masyarakat. Infrastruktur modern dan fasilitas yang memadai menjadi modal utama dalam meningkatkan layanan publik. Gedung yang representatif, sistem otomasi perpustakaan, akses internet yang baik, dan fasilitas tambahan lainnya memungkinkan perpustakaan memberikan layanan yang optimal. Modernisasi ini juga mencakup pengembangan perpustakaan digital yang memperluas akses masyarakat terhadap koleksi yang tersedia.

Faktor Penghambat

Kendala utama dalam pengembangan layanan perpustakaan adalah terbatasnya anggaran operasional. Meskipun kebijakan mendukung, alokasi anggaran sering kali belum mencukupi untuk memenuhi seluruh kebutuhan, seperti pembaruan koleksi, pemeliharaan fasilitas, dan pelaksanaan program-program inovatif. Kesenjangan teknologi dan akses digital di berbagai wilayah NTB juga menjadi tantangan besar. Tidak semua wilayah memiliki akses internet yang memadai untuk mendukung layanan perpustakaan digital. Selain itu, kondisi geografis yang bervariasi menghadirkan tantangan dalam penyediaan layanan bagi daerah terpencil.

Model Strategi Pengelolaan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Pelayanan Publik Pada Dinas Perpustakaan Daerah Nusa Tenggara Barat

Dalam upaya meningkatkan efektivitas pengelolaan Perpustakaan NTB, diperlukan model strategi pengelolaan yang berbasis pada lima indikator utama dalam pemecahan masalah.

Identifikasi masalah menjadi langkah awal dalam menyusun strategi pengelolaan, di mana perpustakaan perlu melakukan analisis mendalam terkait kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan layanan digital, kurangnya jangkauan perpustakaan keliling, serta minimnya kegiatan literasi kreatif. Setelah masalah diidentifikasi, langkah pengelompokan masalah dilakukan dengan mengategorikan tantangan berdasarkan aspek prioritas, seperti infrastruktur, layanan, dan sumber daya manusia, sehingga strategi yang disusun dapat lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan. Selanjutnya, proses abstraksi diterapkan untuk menyederhanakan kompleksitas masalah agar solusi yang dirancang dapat lebih mudah diimplementasikan, seperti mengadopsi teknologi digital dalam layanan perpustakaan untuk meningkatkan aksesibilitas masyarakat. Dalam tahap penentuan cara pemecahan masalah, perpustakaan dapat mengembangkan berbagai strategi, seperti kolaborasi dengan pihak eksternal, pemanfaatan dana hibah, dan optimalisasi sumber daya pustakawan untuk mendukung inovasi layanan. Terakhir, perencanaan untuk implementasi menjadi tahap krusial dalam memastikan strategi yang telah dirancang dapat direalisasikan dengan baik, melalui penyusunan roadmap jangka panjang, evaluasi berkala, serta monitoring terhadap efektivitas program yang telah dijalankan. Dengan menerapkan strategi berbasis lima indikator ini, pengelolaan Perpustakaan NTB dapat berjalan lebih sistematis, efisien, dan adaptif terhadap perkembangan kebutuhan literasi masyarakat. Model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. Model berisi informasi- informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Model dapat merupakan tiruan dari suatu benda, sistem atau kejadian yang sesungguhnya yang hanya berisi informasi- informasi yang dianggap penting untuk ditelaah menurut (Listiaji & Subhan, 2021) Model merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk rencana sistematis yang dikembangkan berdasarkan teori yang digunakan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Berdasarkan pengertian model menurut para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa model dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Pengelolaan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Pelayanan Publik Provinsi Nusa Tenggara Barat, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan perpustakaan daerah memerlukan pendekatan komprehensif dan berkelanjutan. Melalui wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan, teridentifikasi beberapa masalah utama yang mempengaruhi pelayanan perpustakaan, di antaranya keterbatasan inovasi layanan digital, jangkauan perpustakaan keliling yang belum optimal, infrastruktur yang belum memadai, serta minimnya kegiatan literasi kreatif. Strategi pengelolaan perpustakaan yang efektif perlu mengintegrasikan lima indikator pemecahan masalah yaitu identifikasi masalah, pengelompokan masalah, abstraksi, penentuan cara pemecahan masalah, dan perencanaan implementasi. Transformasi digital menjadi kunci utama dalam memodernisasi layanan perpustakaan, yang tercermin dalam pengembangan platform NTBelib dan Pojok Baca Digital (POCADI) yang telah memberikan dampak positif bagi peningkatan akses masyarakat terhadap sumber bacaan.

Faktor pendukung seperti dukungan pemerintah daerah, infrastruktur digital yang

berkembang, kolaborasi dengan komunitas literasi, antusiasme masyarakat, dan inisiatif program inklusif perlu dioptimalkan. Sementara itu, faktor penghambat seperti keterbatasan SDM, kendala anggaran operasional, aksesibilitas untuk daerah terpencil, keterbatasan teknologi, dan kesadaran literasi yang belum merata harus diatasi secara sistematis. Model strategi pengelolaan perpustakaan yang direkomendasikan mencakup peningkatan infrastruktur dan layanan, pengembangan SDM dan kompetensi, penguatan kolaborasi dan kemitraan, optimalisasi penyebaran informasi dan edukasi, serta implementasi sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Implementasi model ini harus dilakukan secara bertahap, terukur, dan memperhatikan kebutuhan masyarakat. Dengan menerapkan strategi yang komprehensif, perpustakaan daerah Nusa Tenggara Barat dapat bertransformasi menjadi pusat literasi yang inklusif, modern, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Hal ini akan mendukung upaya peningkatan indeks literasi daerah dan berkontribusi pada pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Daftar Pustaka

- Andarbeni, P. (2020). *Strategi Peningkatan Kualitas Pelayanan Dalam Pengelolaan Perpustakaan di Universitas Tadulako*. Perpustakaan Pascasarjana.
- Aufa, M. (2018). Pku Bagi Mi Muhammadiyah Meduro Melalui Majalah Dinding Mengasah Kreativitas Menulis Dan Gemar Membaca Siswa. *Warta LPM*, 21(2), 130–135.
- Basadur, M., Gelade, G., & Basadur, T. (2014). Creative problem-solving process styles, cognitive work demands, and organizational adaptability. *The journal of applied behavioral science*, 50(1), 80–115.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial & ekonomi: Format-format kuantitatif dan Kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran*.
- Finke, R. A., Ward, T. B., & Smith, S. M. (1996). *Creative cognition: Theory, research, and applications*. MIT press.
- Hadiyana, E. (2020). *Strategi Humas Balai Taman Nasional Gunung Rinjani dalam memulihkan wisata pendakian Gunung Rinjani pasca gempa Lombok*. UIN Mataram.
- Haris, A., Samino, S., Purnomo, E., & Siyamto, Y. (2022). Pengelolaan layanan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa SD Al Firdaus Surakarta. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 62–71.
- James, B. E., & Vaaler, P. M. (2018). Research in management and related fields largely assumes that host-country state (“state”) *Organization Science*, 29(4), 653–677.
- Jamridafrizal, J., Zulfitri, Z., & Wajidi, M. F. (2024). *Perpustakaan Sebagai Institusi Perspektif Organisasi dan Regulasi*. Yayasan Laksita Indonesia.
- Komariah, N., Saepudin, E., & Rukmana, E. N. (2021). Pelayanan perpustakaan desa berbasis inklusi sosial di Perpustakaan Desa Jendela Dunia Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 17(1), 112–127.
- Listiaji, P., & Subhan, S. (2021). Pengaruh pembelajaran literasi digital pada kompetensi teknologi informasi dan komunikasi (tik) calon guru. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 107–116.
- Litchfield, R. C., Ford, C. M., & Gentry, R. J. (2015). Linking individual creativity to organizational

- innovation. *The Journal of Creative Behavior*, 49(4), 279–294.
- Luthfiyah, F. (2015). Manajemen perpustakaan dalam meningkatkan layanan perpustakaan. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 189–202.
- Mahardhani, A. J., Prayitno, H. J., Huda, M., Fauziati, E., Aisah, N., & Prasetyo, A. D. (2021). Pemberdayaan siswa SD dalam literasi membaca melalui media bergambar di Magetan. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1), 11–22.
- Moleong, J. (2010). *Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nurhana, N. (2017). *Manajemen perpustakaan MTS Negeri 1 Tulang Bawang*. UIN Raden Intan Lampung.
- Purwanza, S. W. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi*. Cv. Media Sains Indonesia.
- Rahmawati, N., Prasetyo, W. H., Wicaksono, R. B., Muthali'in, A., Huda, M., & Atang, A. (2022). Pemanfaatan Sudut Baca dalam Meningkatkan Literasi Kewarganegaraan Siswa di Era Digital. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 99–107.
- Reiter-Palmon, R., & Robinson, E. J. (2009). Problem identification and construction: What do we know, what is the future? *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, 3(1), 43.
- Risal, Z., Hakim, R., & Abdullah, A. R. (2023). *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development (R&D)–Konsep, Teori-Teori, dan Desain Penelitian*.
- Rohmah, N. R., & Rlistianah, N. (2024). Strategi Pengelolaan Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Pengguna. *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(02), 27–39.
- Rosyida, S. H., & Anggraeni, D. (2020). Pemanfaatan Senayan Library Management System (SLiMS) Pada Sistem Sirkulasi Perpustakaan Politeknik Negeri Malang. *Jurnal Teknik Ilmu Dan Aplikasi*, 1(1), 18–23.
- Rusman, A. (2016). Logika fuzzy tahani sistem penunjang keputusan penentuan lulusan terbaik. *Jurnal Informatika*, 3(1).
- Suwarno, E. (2017). Peran Perpustakaan Desa Dalam Penyediaan Sarana Informasi Bagi Masyarakat Di Desa Curio Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. *Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Utomo, M. D., Ismail, M., Sawaludin, L. S., & Sumardi, L. (2023). Pengembangan Digital Citizenship Melalui Pojok Baca Digital di Masyarakat Karang Bedil Kota Mataram. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(2), 179–190.